

**ANALISIS PROFFITABILITAS USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG
(Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II”
Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan)**

Ista Yuliati¹, Zaenal Fanani² dan Budi Hartono²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

²⁾ Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This research was conducted from January 25th until February 25th 2014 on “Gunungrejo Makmur II” Livestock Farmer Group at Gunungrejo Village, Sub District Kedungpring, Lamongan District. The purpose of this study was to determine the level of profitability as measured by production cost data, receipts, gross profit, net profit and total equity of beef cattle fattening. This research is a case study with purposive sampling. The data were analyzed, calculated and compared to determine the amount of profit or revenue during the period 2011-2013 using profitability ratios include: GPM, NPM, TAT, ROI and ROE. The result showed that beef cattle fattening farmer groups “Gunungrejo Makmur II” in 2011, 2012, 2013 the total capital issued is Rp. 5.165.376.000,-; Rp. 7.573.020.000,- and Rp. 8.897.476.000,-. The total production costs incurred in 2011, 2012 and 2013 was Rp. 4.964.376.000,-; Rp. 7.372.020.000,- and Rp. 8.696.476.000,-. The total revenue earned in 2011, 2012 and 2013 was Rp. 7.343.936.000,-; Rp. 9.837.328.000,- and Rp. 11.514.512.000,-. The net profits obtained was Rp. 2.141.604.000,-; Rp. 2.218.777.200,-; dan Rp. 2.536.232.400,-. The value of profitability in beef cattle fattening "Gunungrejo Makmur II" during the years 2011 to 2013 for the *Gross Profit Margin* of 32,40%; 25,06%; 24,47%, *Net Profit Margin* of 29,16%; 22,55%; 22,03%, *Total Assets Turnover* amounted to 1,42; 1,30; 1,29, *Return on Investment* of 41,46%; 29,30%; 28,51%, and *Return on Equity* of 47,59%; 49,31%; 56,36%. Concluded that profitability analysis shows that the value of GPM, NPM, TAT and ROI has decreased every year, while the value of ROE has increasing every year.

Keywords : *fattening, beef cattle, profitability*

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Widiyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Sudarmono (2008), menyatakan bahwa ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2007).

Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Produksi daging sapi di Indonesia hingga tahun 2012 mencapai 485.330 ton, sedangkan Populasi Sapi Potong di Indonesia hingga tahun 2012 hanya mencapai 14.824.370 ekor (Departemen Pertanian, 2012). Kondisi ini

menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun, oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan.

Penurunan produktivitas sapi potong perlu diantisipasi melalui pengembangan usaha peternakan sapi, karena usaha sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Kemajuan dan perkembangan usaha peternakan sapi potong perlu dilakukan analisa terhadap kondisi keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisa profitabilitas untuk melihat keuntungan yang dihasilkan dalam setiap periode. Analisa profitabilitas sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari usaha peternakan sapi potong agar pihak manajemen dapat mengetahui apakah manajemen sudah efisien atau belum sehingga dapat dilihat tingkat keberhasilan usaha peternakan tersebut. Analisa profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui produktivitas yang diperoleh usaha peternakan setiap tahunnya. Data dan informasi tentang keuntungan, penjualan, dan total modal dapat digunakan untuk mengetahui pengembangan modal atas penjualan, pengembangan modal atas keuntungan, margin laba bersih, dan margin laba kotor. Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktivitas usaha sebuah perusahaan. Penilaian profitabilitas ini menggunakan beberapa kriteria antara lain: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Return on Investment* dan *Return on Equity*.

Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” berada di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, berdiri pada tahun 2008 yang dikelola oleh satu orang ketua kelompok dan 20 orang anggota dibawah binaan Sarjana Membangun Desa. Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” belum pernah menghitung keuntungan bersih yang diperoleh, hanya beranggapan bahwa usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan

tanpa menghitung aset yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi potong sehingga nilai investasi sangat besar, dan selama ini belum pernah dianalisis menggunakan analisa profitabilitas. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang Analisis profitabilitas untuk memberikan tingkat gambaran keuntungan Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II”, yaitu semakin tinggi nilai rasio profitabilitas berarti manajemen usaha semakin bagus dan berhasil karena pendapatan usaha semakin besar.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui profitabilitas usaha peternakan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II”. Profitabilitas tersebut meliputi : *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Total asset turnover*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*, diukur dengan menggunakan data biaya, penerimaan, keuntungan bersih, keuntungan kotor, dan total modal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” sebagai bahan evaluasi usaha ternak sapi potong yang telah diusahakan dan sebagai pertimbangan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong serta sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya dengan masalah yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada usaha peternakan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” yang berada di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, selama satu bulan mulai 25 Januari hingga 25 Februari 2014. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa tempat ini merupakan salah satu sentral penggemukan sapi potong di Kabupaten Lamongan yang mampu berkembang dengan prosedur administrasi yang mendukung penuh pelaksanaan penelitian dan mempunyai *recording* relatif lengkap yang sebelumnya belum pernah dievaluasi dengan menggunakan analisis *profitabilitas*.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus atau *case study method*, yakni suatu metode yang mempelajari secara intensif tentang latar

belakang dari suatu keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, keluarga, lembaga dan masyarakat (Suryabrata, 1989). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja yang didasarkan pada tujuan tertentu. Pemilihan lokasi yang dilakukan secara sengaja dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui profitabilitas usaha.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada pemilik usaha peternakan sapi potong yang bersangkutan dan data sekunder diperoleh melalui catatan harian peternak. Data yang didapatkan kemudian dianalisis, dihitung dan dibandingkan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau pendapatan selama kurun waktu 2011-2013 dengan rumus yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

- 1) *Pendapatan*, secara spesifik persamaan untuk memperoleh pendapatan bersih dari usaha ternak sapi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Y = P + Q - M - N - O$$

Keterangan :

Y = pendapatan bersih dari ternak sapi (Rp/tahun)

P = nilai ternak sapi pada akhir tahun (Rp/tahun)

Q = nilai ternak sapi yang dijual selama satu tahun (Rp/tahun)

M = nilai ternak sapi pada awal tahun (Rp/tahun)

N = nilai ternak sapi yang dibeli selama satu tahun (Rp/tahun)

O = biaya pemeliharaan selama satu tahun (Rp/tahun)

- 2) Total Biaya (O), untuk mengetahui total biaya pemeliharaan selama satu tahun.

$$\text{Rumus : } O = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

O = biaya pemeliharaan selama satu tahun (Rp/tahun)

TFC = Total biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel (Rp/tahun)

3) *Profitabilitas*

Perhitungan profitabilitas dengan menggunakan rumus (Munawir, 2004) :

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

- b. *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

- c. *Total Assets Turnover (TAT)*

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

- d. *Return on Investment (ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

- e. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perusahaan, biaya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Struktur biaya produksi yang dikeluarkan peternakan dalam usaha penggemukan sapi potong pada tahun 2011 sampai 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur biaya produksi usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak "Gunungrejo Makmur II" Tahun 2011 sampai 2013

No	Uraian	2011		2012		2013	
		(Rp/Tahun)	(%)	(Rp/Tahun)	(%)	(Rp/Tahun)	(%)
BIAYA TETAP							
1	Sewa Tanah	1.000.000	0,02	1.000.000	0,01	1.000.000	0,01
2	Penyusutan Kandang	6.000.000	0,12	6.000.000	0,08	6.000.000	0,07
3	Penyusutan Peralatan Kandang	2.198.000	0,04	2.213.000	0,03	2.428.000	0,03
4	Gaji Pegawai	4.500.000	0,09	4.500.000	0,06	6.000.000	0,07
5	Pajak Bumi Bangunan	150.000	0,00	175.000	0,00	200.000	0,00
6	Bunga Modal	12.000.000	0,24	12.000.000	0,16	12.000.000	0,14
Jumlah		25.848.000	0,52	25.888.000	0,35	27.628.000	0,32
BIAYA TIDAK TETAP							
1	Pembelian Bakalan	3.184.800.000	64,15	5.244.800.000	71,14	6.395.400.000	73,54
2	Pakan	1.684.368.000	33,93	2.028.852.000	27,52	2.199.528.000	25,29
3	Listrik	6.000.000	0,12	6.000.000	0,08	6.000.000	0,07
4	Telepon	1.200.000	0,02	1.200.000	0,02	1.200.000	0,01
5	Sewa Kendaraan	6.000.000	0,12	6.000.000	0,08	6.000.000	0,07
6	Biaya obat-obatan/keehatan	56.160.000	1,13	59.280.000	0,80	60.720.000	0,70
Jumlah		4.938.528.000	99,48	7.346.132.000	99,65	8.668.848.000	99,68
TOTAL BIAYA PRODUKSI		4.964.376.000	100	7.372.020.000	100	8.696.476.000	100

Sumber : data diolah (2014)

Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya produksi penggemukan sapi potong selalu mengalami peningkatan terutama pada biaya tidak tetap. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2011 sampai 2013 adalah sebesar Rp. 4.964.376.000,- pada tahun 2011, pada tahun 2012 berangsur naik menjadi Rp. 7.372.020.000,-, dan pada tahun 2013 biaya produksi meningkat lagi menjadi Rp.8.696.476.000,-. Biaya tidak tetap pada pembelian sapi bakalan merupakan biaya tertinggi dibandingkan dengan biaya-biaya lainnya, dimana pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pembelian ternak dari tahun 2011 hingga 2013 adalah 69,61%. Tingginya biaya pembelian ternak dipengaruhi oleh jumlah pembelian sapi bakalan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu juga dipengaruhi oleh harga sapi bakalan yang setiap tahunnya mengalami naik turun. Semakin banyak penggemukan sapi yang dilakukan maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, terutama pada biaya tidak tetap.

Penerimaan

Penerimaan atau biasa disebut keuntungan kotor diperoleh dari total hasil penjualan ternak dan kotoran ternak. Penerimaan usaha yang diperoleh berasal dari penjualan ternak sapi jantan, sapi betina yang sudah tidak berproduksi atau sapi betina afkir, sapi dara dan penjualan kotoran. Besarnya penerimaan usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Penerimaan Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” Tahun 2011 sampai 2013

No	Keterangan	2011 (Rp/Tahun)	%	2012 (Rp/Tahun)	%	2013 (Rp/Tahun)	%
1	Penjualan Ternak	6.767.600.000	92,15	9.001.440.000	91,50	10.824.000.000	94,00
2	Penjualan Pupuk Kompos	539.136.000	7,34	569.088.000	5,78	582.912.000	5,06
3	Selisih Nilai Ternak (Nilai Ternak Akhir Tahun – Nilai Ternak Awal Tahun)	37.200.000	0,51	266.800.000	2,71	107.600.000	0,93
JUMLAH		7.343.936.000	100	9.837.328.000		11.514.512.000	100

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh tidak hanya dari penjualan sapi tetapi juga dari penjualan kotoran ternak. Selama tiga tahun penerimaan terus mengalami peningkatan, pada tahun 2011 jumlah penerimaan sebesar Rp. 7.343.936.000,-, pada tahun 2012 penerimaan berangsur-angsur naik yaitu sebesar Rp. 9.837.328.000,- dan pada tahun

2013 sebesar Rp. 11.514.512.000,-. Besar kecilnya penerimaan sangat bergantung pada jumlah dan kualitas penggemukan sapi yang diperoleh. Penerimaan tertinggi diperoleh dari penjualan ternak dengan rata-rata 92,55% per tahunnya. Penjualan kotoran diperoleh dari jumlah kotoran yang dihasilkan selama satu tahun dikalikan dengan harga kotoran ternak per kilogram.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari usaha penggemukan sapi potong dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Struktur Keuntungan Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” selama Tahun 2011 sampai 2013

Keterangan	2011 (Rp/Tahun)	2012 (Rp/Tahun)	2013 (Rp/Tahun)
Penerimaan	7.343.936.000	9.837.328.000	11.514.512.000
Biaya Produksi	4.964.376.000	7.372.020.000	8.696.476.000
Keuntungan Operasional	2.391.710.000	2.477.483.000	2.830.236.000
Keuntungan sebelum pajak (EBIT)	2.379.560.000	2.465.308.000	2.818.036.000
Pajak Pendapatan 10%	237.956.000	246.530.800	281.803.600
Keuntungan Bersih (EAT)	2.141.604.000	2.218.777.200	2.536.232.400

Tabel 3. menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh usaha penggemukan sapi potong mengalami grafik kenaikan yang cukup baik. Keuntungan kotor (EBIT) pada tahun 2011 sampai 2013 adalah sebesar Rp. 2.379.560.000,-; Rp. 2.465.308.000,-; Rp. 2.818.036.000,-. Keuntungan kotor diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Keuntungan operasional diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya operasi dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa pajak dan bunga. Keuntungan operasional pada tahun 2011 sampai 2013 adalah Rp. 2.391.710.000,-; Rp. 2.477.483.000,- dan Rp. 2.830.236.000,-. Keuntungan bersih (EAT) diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi pajak pendapatan sebesar 10%. Keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 2.141.604.000,- pada tahun 2011, Rp. 2.218.777.200,- pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 2.536.232.000,-. Peningkatan keuntungan bersih yang diterima dipengaruhi oleh jumlah penjualan ternak, dimana penerimaan dari sektor ini sangat dipengaruhi oleh harga pasar.

Analisis Profitabilitas

Perhitungan analisa profitabilitas usaha penggemukan sapi potong dibandingkan dengan standart industri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

No	Keterangan	Tahun			Rata-Rata	Standar Industri
		2011	2012	2013		
1	GPM (%)	32,40	25,06	24,47	27,31	24,90
2	NPM (%)	29,16	22,55	22,03	24,58	3,92
3	TAT (kali)	1,42	1,30	1,29	1,34	1,10 kali
4	ROI (%)	41,46	29,30	28,51	33,09	5,08
5	ROE (%)	47,59	49,31	56,36	51,09	8,32

Gross Profit Margin (GPM)

Nilai *Gross Profit Margin* (GPM) penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” pada tahun 2011, 2012 dan 2013 secara berturut-turut yaitu sebesar 32,40%; 25,06%; dan 24,47%. Rata-rata nilai GPM yaitu sebesar 27,31%, nilai tersebut berada diatas standart industri yaitu sebesar 24,90%. Nilai GPM tersebut menunjukkan bahwa setiap penjualan Rp. 10.000,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3.240,- pada tahun 2011, Rp. 2.506,- pada tahun 2012, dan Rp. 2.447,- pada tahun 2013. Nilai GPM cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penurunan tertinggi yaitu pada tahun 2012 yaitu 7,34%. Penurunan tersebut terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi yang tidak diikuti dengan peningkatan penjualan sehingga laba kotor yang dihasilkan menjadi rendah. Nilai GPM yang turun setiap tahunnya menunjukkan bahwa usaha penggemuka sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” dalam menghasilkan laba kotor masih rendah. Sugiono (2009) menjelaskan bahwa rasio GPM menunjukkan besarnya keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Semakin besar nilai GPM maka semakin baik operasi perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai GPM maka semakin kurang baik operasi perusahaan. Kemampuan KTT “Gunungrejo Makmur II” dalam memperoleh laba kotor masih perlu ditingkatkan, yaitu dengan meningkatkan jumlah atau volume penjualan.

Net Profit Margin (NPM)

Nilai NPM pada usaha penggemukan sapi potong selama tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut sebesar 29,16%; 22,55% dan

22,03% dengan rata-rata 24,58%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah keuntungan bersih dan volume penjualan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap penjualan Rp. 10.000,- akan mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp. 2.916,-; Rp. 2.255,- dan Rp. 2.203,- secara berturut-turut selama tahun 2012 hingga 2013. Rangkuti (2011) menyatakan bahwa nilai NPM merupakan rasio antara profit bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak pendapatan dibagi dengan total penjualan. Sugiono (2009) menambahkan rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Tingkat NPM yang dicapai oleh Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” selama tiga tahun terakhir cenderung menurun dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2012 menurun sebesar 6,61% dari tahun sebelumnya. Penurunan NPM disebabkan oleh rendahnya keuntungan bersih yang tidak diikuti dengan meningkatkan volume penjualan yang cukup berarti. Menurunnya nilai NPM menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kurang baik. Nilai NPM pada usaha penggemukan sapi potong yang berada di atas rata-rata standart industri (3,92%) menunjukkan bahwa usaha tersebut relatif menguntungkan, meskipun begitu keuntungan atas penjualan perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan jumlah penjualan.

Total Assets Turnover (TAT)

Total Assets Turnover (TAT) merupakan rasio antara jumlah modal yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Nilai TAT pada usaha penggemukan sapi potong KTT “Gunungrejo Makmur II” tahun 2011 sampai 2013 adalah 1,42; 1,30 dan 1,29 dengan rata-rata 1,34 kali. Nilai TAT menunjukkan bahwa setiap modal sebesar Rp. 10.000,- akan mampu menghasilkan penjualan sejumlah Rp. 14.200,-; Rp. 13.000,- dan Rp. 12.900,-, sehingga setiap penjualan tersebut akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 4.200,-; Rp. 3.000,- dan Rp. 2.900,- secara berturut-turut dari tahun 2011 sampai 2013.

Nilai TAT cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2012 nilai TAT menurun 0,12 kali. Penurunan tersebut karena prosentase kenaikan penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal. Penurunan nilai TAT setiap tahunnya menunjukkan bahwa Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan kurang efisien. Kemampuan KTT “Gunungrejo Makmur II” perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan volume penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat.

Return on Investment (ROI)

Nilai ROI pada usaha penggemukan sapi potong KTT “Gunungrejo Makmur II” dari tahun 2011 hingga 2013 secara berturut-turut adalah 41,46%; 29,30% dan 28,51% dengan rata-rata 33,09%. Nilai ROI tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp. 10.000,- modal yang diinvestasikan akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 4.146,-; Rp. 2.930,- dan Rp. 2.851,-. Rangkuti (2011) menyatakan bahwa ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Semakin tinggi nilai ROI, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aktiva.

Nilai ROI pada tahun 2011 sampai 2013 cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 12,16% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan peningkatan dari jumlah keseluruhan modal usaha setiap tahunnya tidak diikuti oleh terciptanya peningkatan keuntungan bersih yang diperoleh. Penurunan nilai ROI menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong KTT “Gunungrejo Makmur II” dalam mengelola modal yang tersedia secara maksimal untuk menghasilkan keuntungan masih kurang efisien. Nilai ROI dapat ditingkatkan dengan cara menekan biaya produksi sehingga laba yang diperoleh bisa lebih tinggi.

Return on Equity (ROE)

Nilai ROE usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” dari tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut adalah 47,59%; 49,31% dan 56,36% dengan rata-rata 51,09%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh suatu usaha atas modal sendiri yang diinvestasikan rata-rata sebesar 51,09% atau dalam setiap Rp. 10.000,- modal sendiri yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 5.109,-. Margaretha (2007) menyatakan bahwa ROE merupakan perbandingan antara laba bersih atau keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri, dimana ROE merupakan indikator yang penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Nilai ROE usaha penggemukan sapi potong KTT “Gunungrejo Makmur II” dari tahun 2011 hingga 2013 cenderung meningkat setiap tahunnya. Nilai ROE pada tahun 2012 meningkat 1,72% dari tahun 2011, pada tahun 2013 meningkat 7,05% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai ROE karena besarnya keuntungan bersih yang meningkat setiap tahunnya tidak diikuti dengan meningkatnya modal sendiri yang diinvestasikan yaitu sebesar Rp. 4.500.000.000,- pada tahun 2011 hingga 2013. Peningkatan nilai ROE tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri yang diinvestasikan dalam menghasilkan keuntungan sudah cukup efisien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai profitabilitas pada usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” selama tahun 2011 sampai 2013 untuk *Gross Profit Margin* sebesar 32,40%; 25,06%; 24,47%, *Net Profit Margin* sebesar 29,16%; 22,55%; 22,03%, *Total Assets Turnover* sebesar 1,42; 1,30; 1,29, *Return*

on Investment sebesar 41,46%; 29,30; 28,51%, dan Return on Equity sebesar 47,59%; 49,31%; 56,36%.

2. Hasil analisis profitabilitas menunjukkan bahwa nilai GPM, NPM, TAT dan ROI mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan nilai ROE meningkat dari tahun 2011 hingga 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2012. Populasi dan Produksi Peternakan di Indonesia. <http://www.pertanian.go.id/Indikator/abel-4-pop-prod-nak.pdf> Diakses tanggal 21 Desember 2013
- Margaretha, F. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri dan Jasa*. Grasindo ; Jakarta.
- Rangkuti, F. 2011. *Analisa SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.
- Sugiono, A. 2009. *Manajemen Keuangan*. PT Gramedia ; Jakarta.
- Sudarmono, A.S dan Sugeng, Y.B., 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya ; Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2007. *Beternak Sapi Potong*. Penebar Swadaya ; Jakarta
- Widiyaningrum, P. 2005. *Motivasi Keikutsertaan Peternak Sapi Potong pada Sistem Kandang Komunal (Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta)*. <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/udejournal/priyantini%20080302005.pdf>